



**PENERAPAN KONSELING ISLAMI DALAM PEMBINAAN
KEJUJURAN PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH 57 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

TRISNA MORGANI
NIM. 33. 16. 21. 24

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2020



**PENERAPAN KONSELING ISLAMI DALAM PEMBINAAN
KEJUJURAN PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH 57 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

TRISNA MORGANI
NIM. 33. 16. 21. 24

Pembimbing I

Abdul Aziz Rusman, Lc,Msi,Ph.D
NIP. 197411042005011004

Pembimbing II

Alfin Siregar, M.Pd.I
NIP. 198607162015031002

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2020

Medan, Februari 2021

Nomor : Istimewa Kepada Yth.
Lam : - Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Perihal : Skripsi Di
Trisna Morgani Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Trisna Morgani
NIM : 0303162124
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul : "Penerapan Konseling Islami Dalam Pembinaan Kejujuran Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 57 Medan"

Maka dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I

Pembimbing II

Abdul Aziz Rusman, Lc,Msi,Ph.D
NIP. 197411042005011004

Alfin Siregar, M.Pd.I
NIP. 198607162015031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Trisna Morgani
NIM : 0303162124
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul : Penerapan Konseling Islami Dalam Pembinaan Kejujuran
Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 57 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah asli dari buah pikiran peneliti kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah peneliti jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Februari 2021

Yang membuat pernyataan

Trisna Morgani

NIM. 0303162124

ABSTRAK



Nama : Trisna Morgani
NIM : 33162124
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan/Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Abdul Aziz Rusman, Lc,Msi,Ph.D
Pembimbing II : Alfin Siregar, M.Pd.I
Judul : Penerapan Konseling Islami Dalam
Pembinaan Kejujuran Peserta Didik
SMP Muhammadiyah 57 Medan

Kata Kunci: Penerapan Konseling Islami, Kejujuran Peserta Didik

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui Penerapan Konseling Islami Dalam Pembinaan Kejujuran Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru BK, siswa, dan kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan langsung/observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap penerapan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik SMP Muhammadiyah 57 Medan. Analisis data menggunakan tiga tahapan proses yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa penerapan konseling Islami diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa itu sendiri. Pelaksanaan konseling Islami salah satunya menggunakan model muhasabah (mengevaluasi diri) seperti memberi nasihat berupa dengan ajaran-ajaran Islam dan memberikan kata-kata yang positif sebagaimana yang di dalamnya terdapat dalil Al-qur'an dan Hadist bahwasanya perilaku yang tidak jujur adalah perbuatan yang tidak baik. Dimana proses konseling Islami dengan model muhasabah untuk menanamkan kejujuran peserta didik agar adanya perbaikan dan perubahan terhadap diri konseli seperti siswa makin disiplin, bertanggung jawab, dan bersikap jujur.

Diketahui oleh,
Pembimbing I

Abdul Aziz Rusman, Lc,Msi,Ph.D
NIP. 197411042005011004

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita semua diberikan kesehatan, keselamatan dan keberhasilan ilmu yang tidak terduga dari-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa kita haturkan kepada Baginda kita Nabi Muhammad SAW, semoga dengan kita memperbanyak shalawat kepada Nabi, kita diberikan syafa'at di yaumul akhir kelak, Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Skripsi yang berjudul Penerapan Konseling Islami Dalam Pembinaan Kejujuran Peserta Didik Di Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan SI pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penyusunan skripsi ini peneliti menemui banyak kesulitan dan hambatan baik di lapangan maupun pembahasan serta buku-buku bacaan sebagai pendukung namun kesulitan dan hambatan itu dapat peneliti lewati berkat keteguhan dan ketabahan hati serta adanya bantuan yang peneliti terima dari pihak yang berpartisipasi.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Pemimpin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Bapak **Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A.** Selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Mardianto, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu **Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi.** Selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.
4. Bapak **Abdul Aziz Rusman, Lc,Msi,Ph.D** Selaku Pembimbing Skripsi I, dan Bapak **Alfin Siregar, M.Pd.I** Selaku Pembimbing

Skripsi II yang telah banyak berjasa memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian dan penyusunan skripsi ini.

5. Bapak **Alfin Siregar, M.Pd.I** Selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan nasehat dan arahan kepada peneliti.
6. Kepada seluruh dosen-dosen yang telah mengajar dan membimbing peneliti selama ada di bangku perkuliahan.
7. Bapak **Muhammad Nasir, M.Pd** Selaku Kepala Sekolah dan **Ibu Yunita, S. Pd** Selaku guru BK di sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan yang telah membantu peneliti dalam penelitian di sekolah tersebut.
8. Yang teristimewa peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada keluarga terkasih dan tercinta, **Ayahanda Muhammad Gani, Ibunda Amini, Abang Gerhanawan Gani, Abang Gunawan Gani dan Kakak Masni Morgani** yang setia memberikan dukungan secara moral dan material bahkan do'a yang tak henti hingga sampai selesainya penyusunan tugas akhir ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam stambuk 2016, khususnya untuk teman-teman BKI-5 yang sedang sama-sama berjuang menyelesaikan studi.
10. Kepada teman terdekat peneliti **Nur Fadillah, Dinda Ayu Kartika, Siti Kurnia, Sri Ulina, Sari Apriza** yang selalu memberikan dukungannya dan selalu menemani selama 4 tahun belakangan ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan dari pihak-pihak yang membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri serta pembaca pada umumnya. Aamiin.

Medan, Februari 2021

Trisna Morgani
NIM: 0303162124

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batas Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konseling Islami	9
1. Pengertian Konseling Islami	9
2. Tujuan Konseling Islami	11
3. Fungsi Konseling Islami.....	13
4. Asas-Asas Konseling Islami.....	16
5. Pendekatan Konseling islami	18
6. Metode Konseling Islami	22
7. Langkah-Langkah Konseling Islami	25
B. Kejujuran.....	26
1. Pengertian Kejujuran.....	26
2. Macam-Macam Kejujuran.....	28
3. Ciri-Ciri Kejujuran	29
4. Penanaman Karakter Kejujuran	30
5. Hikmah Perilaku Jujur.....	31
6. Penerapan Konseling Islami Dalam Pembinaan Kejujuran Peserta Didik.....	32
C. Penelitian Relevan	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Subjek Penelitian	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Analisis Data	41
F. Penjamin Keabsahan Data	43

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	48
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Muhammadiyah 57 Medan	48
2. Profil SMP Muhammadiyah 57 Medan	49
3. Misi, Visi, dan Moto SMP Muhammadiyah 57 Medan	49
4. Tujuan SMP Muhammadiyah 57 Medan	50
5. Keadaan Sarana dan Fasilitas SMP Muhammdiyah 57 Medan	50
6. Jumlah Guru SMP Muhammadiyah 57 Medan.....	51
7. Nama, jabatan, dan Pendidikan Terakhir Guru	53
8. Keadaan Jumlah Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan	54
B. Temuan Khusus	56
1. Kondisi Siswa di Sekolah.....	56
2. Kondisi Guru BK di Sekolah	58
3. Program Guru BK di Sekolah	61
4. Penerapan Konseling Islami Dalam Pembinaan Kejujuran Peserta Didik SMP Muhammadiyah 57 Medan	63
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru BK Dalam Pembinaan Kejujuran Peserta Didik SMP Muhammadiyah 57 Medan	66
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 : Staf Pembantu Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan.
- Tabel 4.2 : Tenaga Edukasi/Pengajar Guru Mata Pelajaran SMP Muhammadiyah 57 Medan.
- Tabel 4.3 : Daftar Nama, Jabatan dan Pendidikan Terakhir Guru SMP Muhammadiyah 57 Medan.
- Table 4.4 : Keadaan Jumlah Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara dengan Guru BK

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara dengan Siswa

Lampiran 5 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu arah kehidupan yang sangat utama bagi pengembangan bangsa dan negara. Didalam penyelenggaraan di sekolah yang mengimplikasikan guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik, dilaksanakan dengan adanya hubungan belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk menumbuhkembangkan kemampuan sumber daya manusia peserta didik dengan cara memotivasi dan menyediakan aktivitas belajar sehingga peserta didik mampu secara bersungguh-sungguh mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kapasitas spiritual, pengendalian diri, perilaku, kecerdasan, akhlak mulia, serta kapasitas yang dibutuhkan baik bagi diri sendiri ataupun bagi masyarakat.¹

Dengan demikian, strategi pendidikan yang berdasarkan rangka strategi pendidikan yang inovatif mampu mengubah peserta didik yang mahir dalam menghadapi kehidupan sebenarnya baik di sekolah maupun di masyarakat. Sekolah menyediakan siswa agar bisa menata masa depan yang cemerlang.

Konseling Islami merupakan proses percakapan tatap muka (*face to face*) antara dua orang atau lebih (*or more two people*). Pihak pertama ialah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara professional, sedangkan pihak kedua ialah konseli yang dibantu untuk mengatasi

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 1

masalah. Kemudian juga dijelaskan bahwasanya konseling Islami merupakan sebuah metode yang bermaksud untuk menelusuri kesejahteraan hidup baik di dunia ataupun di akhirat. Kesejahteraan hidup di dunia-akhirat bisa diperoleh dengan cara yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran pada berperilaku, sehingga setiap aktivitas yang ada selalu mendapatkan perlindungan dan pertolongan Allah Swt.²

Konseling Islami merupakan suatu aktifitas proses pemberian bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada peserta didik yang dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik dan benar, dengan tujuan agar mereka dapat memfungsikan seoptimal mungkin keimanannya, sehubungan dengan masalah yang dihadapi, terlepas dari masalahnya sehingga mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya, baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Konseling Islami dapat diterapkan guru BK untuk meningkatkan kejujuran peserta didik karena kejujuran dan agama dapat mengarahkan perilaku agar tidak berbuat tindakan yang tidak terpuji. Konseling Islami memberikan arahan pada bidang akhlak yang membantu konseli untuk mengembangkan perilaku dan tindakan yang baik, sehingga memiliki akhlak yang baik dan jauh dari akhlak yang buruk.

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dengan kehidupan sehari-hari. Kejujuran merupakan

²Saiful Akhyar, *Konseling Islam Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hal 63

nilai-nilai yang memberi pedoman bagi setiap orang dalam bertingkah laku. Maka, pemahaman dan penanaman terhadap nilai-nilai ini akan mempengaruhi sejauh mana orang berperilaku jujur. Kesalahan pemahaman dan penanaman nilai-nilai kejujuran dalam konteks pendidikan dan pembelajaran dapat mendorong individu berperilaku menyimpang dari nilai-nilai. Kesalahan dan pemahaman terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran dapat terjadi dikarenakan sikap permisif dan toleran yang berlebihan.

Jujur merupakan sifat terpuji dan kunci kesuksesan yang dapat menentukan status dan kemajuan seseorang dan masyarakat, serta disenangi oleh orang sekitar. Kejujuran dikatakan salah satu pendidikan yang harus dilaksanakan untuk peserta didik di setiap bidang pembelajaran dan harus tergambar dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt memperingatkan agar kita sebagai hamba-Nya memiliki sikap jujur dan menegakkan kejujuran seperti yang tercantum dalam QS Al-Ahzab: 70-71 Allah Swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”.³

Maksud ayat tersebut telah dijelaskan bahwa jika kita mengamalkan kejujuran amalan-amalan kita yang lain akan terpuji. Karena dengan kejujuran

³Terjemahan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 70-71.

akan memberi ketenteraman, membuat kita termotivasi dan merasa terawasi untuk selalu bersikap dan berperilaku baik.

Kejujuran dalam kerangka pengembangan karakter disekolah merupakan sangat perlu untuk membentuk karakter peserta didik saat ini sebagai persiapan menempuh kehidupan dimasa yang akan datang. Karakter seperti itu bisa dilihat secara langsung didalam kelas, misalnya ketika peserta didik melakukan metode pembelajaran ataupun melakukan ujian.⁴

Dalam membina kejujuran pada peserta didik, mesti dilakukan sejak dini yang tidak hanya diberikan pemahaman-pemahaman nilai-nilai keilmuan saja melainkan dalam bentuk praktik seperti jujur juga harus dapat diaplikasikan oleh peserta didik menjalankan shalat lima waktu, memakai pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, jujur dalam berkata. Jika dari kecil sudah dibiasakan untuk jujur, maka selanjutnya ketika dewasa akan terbiasa jujur. Namun, kebanyakan sekarang ini nilai kejujuran anak sangatlah kurang, seperti halnya pada saat mengerjakan tugas, ketika ulangan harian ataupun ujian. Demi memperoleh nilai yang baik, mereka beranggapan bahwa nilai tinggi atau baik itu adalah segalanya, padahal yang dilihat itu tidak hanya kecerdasan atau nilai tinggi yang mereka dapat, akan tetapi yang paling utama dilihat adalah memiliki kepribadian yang baik seperti kejujuran. Maka dari itu penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti.

⁴Ira Puspita Jati, *Pendidikan Karakter Jujur di SDIT Cahaya Bangsa Mijen, Thesis* (Semarang: 2012), hal 3

Pelaksanaan konseling Islami sangat penting dalam mengidentifikasi masalah kejujuran peserta didik, dengan membantu beban dan permasalahan yang dimiliki oleh peserta didik. Permasalahan yang dialami peserta didik akan dapat menimbulkan hambatan-hambatan dalam proses kejujuran disekolah maupun di lingkungan sekitar. Dengan demikian, maka guru BK sangat berperan penting dalam memecahkan masalah peserta didik.

Proses konseling Islami di SMP Muhammadiyah 57 Medan sudah dilakukan beberapa kali disekolah tersebut, pelaksanaannya sangat membantu peserta didik kedepannya untuk mengentaskan permasalahannya, dan pelaksanaannya juga sudah efektif dan hasilnya sangat lumayan, karena memang guru BK yang ada di sekolah ini berlatar belakang BK atau lulusan Sarjana BK. Adapun keunikan yang terdapat di sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan di mana dalam pelaksanaan konseling Islami salah satunya menggunakan model muhasabah (mengevaluasi diri) dalam membina peserta didik bersifat jujur. Dimana proses konseling Islami dengan model muhasabah untuk menanamkan kejujuran pada peserta didik agar adanya perbaikan dan perubahan terhadap diri konseli seperti siswa semakin disiplin, bertanggung jawab, dan bersikap jujur. Walaupun ada beberapa peserta didik yang masih kurang dalam bersikap jujur. Contohnya seperti menyontek ketika ulangan harian atau seperti memberi contekan kepada teman disampingnya ketika ujian. Contoh lain juga terdapat pada kegiatan belajar disekolah, ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan sikap jujur ketika proses belajar berlangsung. Terkadang mereka terlihat bertingkah laku dengan jujur, tapi tanpa disadari ketika materi yang diberikan oleh guru bidang studi belum dapat dipahami, mereka menyembunyikan

hal itu. Mereka bahkan mengatakan bahwa mereka telah memahami materi tersebut. Hal ini dengan sendirinya akan mengajak mereka untuk berbuat tidak jujur terhadap mata pelajaran yang mereka pelajari. Maka disitulah seorang siswa/klien berkonsultasi dengan seorang konselor atau guru BK, seorang klien menceritakan masalahnya dan konselor memberikan arahan kepada klien seperti konseling Islami mendekati klien berupa dengan ajaran-ajaran Islam dan memberikan kata-kata yang positif.

Menurut uraian latar belakang diatas, Peneliti tertarik dalam mengambil judul tentang **“Penerapan Konseling Islami Dalam Pembinaan Kejujuran Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Masih rendahnya nilai karakter kejujuran peserta didik.
2. Sikap jujur siswa semakin menipis dalam pendidikan.
3. Kurangnya sikap kejujuran pada peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar maupun saat ujian.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul, untuk lebih efektif penulis membatasi masalah dengan mengkaji **“Penerapan Konseling Islami Dalam Pembinaan Kejujuran Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan kepada peneliti untuk kedepannya dalam mengajar jika menjadi seorang guru dan sebagai bahan masukan kepada peneliti lainnya untuk melakukan peneliti selanjutnya tentang peneliti ini.
- b. Bagi guru bidang studi, sebagai bahan masukan kepada guru bahwa sikap kejujuran itu perlu diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik terbiasa untuk bersikap jujur.
- c. Bagi guru BK, dapat mengetahui tentang penggunaan layanan bimbingan konseling yang tepat dalam menangani permasalahan

peserta didik khususnya tentang pembinaan kejujuran peserta didik menggunakan layanan konseling Islami.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam khususnya pada bidang konseling Islami dan mengembangkan keilmuan pada guru BK dalam upaya membina kejujuran peserta didik.
- b. Memberikan gambaran tentang pola pelaksanaan konseling Islami

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konseling Islami

1. Pengertian Konseling Islami

Secara etimologi, kata konseling berasal dari kata “*counsel*” yang diambil dari bahasa latin yaitu “*counsilium*” artinya bersama atau bicara bersama.⁵ Konseling merupakan terjemahan dari “*counseling*” konseling berasal dari kata “*counsel*” atau “*to counsel*” yang berarti memberikan nasihat, penyuluhan atau anjuran kepada konseli secara berhadapan muka (*face to face*). Dengan demikian konseling adalah pemberian nasihat atau penasihatn kepada konseli secara individual yang dilakukan secara berhadapan dengan konselor kepada konseli yang mempunyai masalah. Dengan demikian konseling pada dasarnya memberikan bantuan dan penyembuhan kepada seseorang yang telah mengalami permasalahan.⁶

Seminar bimbingan konseling Islami I di Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 15-16 Mei Tahun 1985. Dari seminar I ini diperoleh sebuah rumusan pengertian bimbingan konseling Islami “suatu proses dalam bimbingan konseling yang dilakukan mendasarkan pada ajaran agama Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”. Kemudian ditindak lanjuti kembali pada Seminar Loka Karya Nasional bimbingan konseling Islami II yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tanggal 15-17 Oktober 1987. Rumusan yang dihasilkan atas

⁵Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal 20

⁶Lahmuddin Lubis, *Konseli dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal 1

bimbingan konseling Islami adalah bahwa proses bantuan untuk pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Imam Magid mengemukakan bahwa konseling Islami adalah sebagai upaya penyelesaian masalah secara spiritual yang berasaskan kecintaan, keimanan serta ketakwaan kepada Allah, dan keteguhan hati menjalankan petunjuk-Nya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam praktiknya, konseling Islami diorientasikan untuk menyelesaikan masalah: belajar, pekerjaan, karir, pernikahan dan keluarga, kesehatan mental, kesadaran beragama dan lain-lain.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling Islami adalah suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam. Dimana dalam penerapan konseling Islami yaitu suatu proses bantuan konselor kepada seseorang atau kelompok agar dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

2. Tujuan Konseling Islami

Tujuan umum/jangka panjang konseling Islami adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan umum

⁷Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal 201

⁸Mesiono, dkk, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Pengantar Teori dan Praktiknya*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal 175

tersebut dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim.

Menurut pandangan Prayitno adapun ciri pribadi muslim yang diterapkan terbentuk melalui konseling, sebagai berikut:

- a. Individu yang mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, makhluk individu yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya, makhluk yang selalu berkembang dan makhluk sosial (yang harus mengenal lingkungan sosialnya/keluarga, sekolah, masyarakatnya).
- b. Individu menerima keberadaan diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis (sebagai hamba Allah, sebagai makhluk individu, dan sebagai makhluk sosial) yang dituntut dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab dalam hidup.
- c. Individu mampu mengambil keputusan yang sesuai tuntunan nilai Ilahi dalam eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi fitrah dengan potensi hati/qalbu, akal, fisik-psikis dan hawa nafsu, sebagai makhluk individu yang unik, sebagai makhluk sosial yang terikat dengan lingkungan sosial/orang lain di luar dirinya.
- d. Individu mampu mengarahkan dirinya sesuai keputusan yang diambilnya.
- e. Individu mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai insane yang tunduk pada aturan Ilahi, menjadi dirinya sendiri yang bersikap dan bertindak sesuai fitrahnya, sebagai individu yang mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan sosialnya sesuai nilai-nilai Islam.

Berikutnya tujuan jangka pendek proses konseling adalah membantu konseli mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien

yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam.⁹

Adapun tujuan konseling Islami menurut Tohari Musnamar yang dapat dijadikan landasan dalam mengimplementasikan layanan konseling Islami, baik di lembaga pendidikan/sekolah maupun di masyarakat sebagai berikut:

- a. Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya atau mengingat kembali akan fitrahnya.
- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, yang dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah. Namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakal kepada Allah Swt.
- c. Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya.
- d. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya.
- e. Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling Islami dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, secara serta mengembangkan potensi yang dimilikinya dan senantiasa mendekatkan diri

⁹Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal 119-120

¹⁰Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, hal 39-40

kepada Allah SWT. Oleh karena itu konseling Islami merupakan salah satu kontribusi terbesar dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia dan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Fungsi Konseling Islami

Keberadaan konseling Islami sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang membutuhkan bantuan, sudah sepantasnya mengarahkan mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinan sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw.

Menurut Tohari Musnamar fungsi konseling Islami terdiri dari beberapa fungsi, sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif* atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi *kuratif* atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi *preservative*, yakni membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar

tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab muncul masalah baginya.

Sedangkan menurut Arifin, secara garis besar, fungsi konseling Islami dapat dibagi menjadi dua. Pelaksanaan bimbingan konseling Islami dapat berjalan dengan baik, jika bimbingan konseling Islami dapat memerankan dua fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi Umum

- a. Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
- b. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap konseli.
- c. Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari konseli yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
- d. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan konseli sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
- e. Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli.

2. Fungsi Khusus

- a. Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

- b. Fungsi penyesuaian konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, konseli dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
- c. Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan konseli.¹¹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling Islami mengandung fungsi yang bermakna: *pertama*, pemberian bantuan untuk mencegah timbulnya masalah. *Kedua*, pemberian bantuan untuk menyelesaikan masalah. *Ketiga*, membantu untuk memunculkan pemahaman dan kesadaran diri peserta didik. *Keempat*, pemberian bantuan untuk mengembangkan kepribadian melalui potensi yang dimiliki peserta didik.

4. Asas-Asas Konseling Islami

Asas dapat diartikan sebagai dasar pijak, pondasi, atau dasar pembentukan. Pemenuhan asas-asas bimbingan konseling akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan atau kegiatan.

Menurut Saiful Akhyar mengemukakan lima asas dalam pelaksanaan konseling Islami, yaitu:

a. Asas Ketauhidan

Layanan konseling Islami harus dilaksanakan atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Tauhid adalah pengesaan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalinan hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya. Dalam hal ini,

¹¹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, hal 46-48

Allah ditempatkan sebagai satu-satunya sumber yaitu sumber kesehatan mental/hati, sumber kesembuhan penyakit mental/hati, sumber kekuatan menyelesaikan masalah, sumber ketenangan spiritual.

b. Asas Amaliah

Dalam proses konseling Islami, konselor dituntut untuk bersifat realistis, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal.

c. Asas Akhlaq al-Karimah

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling Islami. Dari sisi tujuan, konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati. Sebagaimana diketahui bahwa misi kerasulan Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia dengan tegas dinyatakan dalam hadist yang berkenaan dengan penyempurnaan akhlak.

d. Asas Professional (Keahlian)

Keberhasilan suatu bidang pekerjaan akan banyak bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Berhubungan dengan ini, perlu adanya kriteria petugas professional konseling islami tersebut.

e. Asas Kerahasiaan

Islam memberi tekanan pada penjagaan rahasia dalam pergaulan hidup sehari-hari. Untuk itu Islam menjadikan pahala bagi orang yang dapat menjaga rahasia saudaranya, dan melalui mencela seseorang karena tidak mau menjaga

rahasia atau membeberkan aib saudaranya. Segala problema konseli yang dipaparkan kepadanya harus dipandang sebagai hal bersifat pribadi dan sangat rahasia sehingga konseli merasa terjamin kerahasiaannya.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa asas konseling Islami adalah asas ketauhidan, asas amaliah, asas akhlak al-karimah, asas professional (keahlian), dan asas kerahasiaan. Dalam asas-asas konseling Islami tersebut pihak konselor perlu menjaga kerahasiaan masalah kliennya, dengan demikian pihak klien akan percaya bahwa masalahnya hanya diketahui oleh konselor sendiri, dengan begitu klien akan senang hati dan terbuka untuk mengutarakan masalahnya. Demikian juga dengan konselornya juga dengan suka rela dan senang hati, menerima dan menampung sekaligus memecahkan masalah kliennya.

5. Pendekatan Konseling Islami

Pendekatan dimaksudkan sebagai upaya bagaimana konseli diperlakukan dan disikapi dalam penyelenggaraan konseling Islami, yakni:

a. Pendekatan Fitrah

Pendekatan ini memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk hidup sehat secara fisik dan secara mental serta sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (fisik dan mental), disamping memiliki potensi untuk berkembang. Pendidikan baginya adalah suatu pengembangan atas potensi-potensi yang ada agar ia semakin dekat dengan Allah dan semakin sadar akan tanggungjawabnya sebagai pengemban amanah dan misi khalifah.

¹²Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, hal 53-67

Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah, yakni: Allah menciptakan manusia dengan dibekali naluri beragama, yaitu agama tauhid. Fitrah itu lahir dalam bentuk sederhana dan terbatas kemudian dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan sebaliknya sesuai dengan yang mempengaruhinya. Karena fitrah itu dapat tumbuh dan berkembang menjadi baik atau tidak baik, maka manusia harus dihindarkan dari segala sifat yang dapat mencemari fitrahnya.

b. Pendekatan *Sa'adah mutawazinah*

Sebagaimana diketahui bahwa Islam mengajarkan hakikat kebahagiaan dunia adalah untuk kebahagiaan akhirat, dan Islam bukanlah hanya agama akhirat saja, serta bukan pula hanya sebagai agama dunia semata, melainkan agama dunia akhirat. Justru itu, kelangsungan *sa'adah* (kebahagiaan) di dunia dan akhirat merupakan kesempurnaan Islam. *Sa'adah* yang dimaksudkan oleh Islam bukan hanya terfokus pada kekinian saja, melainkan untuk kini dan nanti. Islam memandang saat ini adalah persiapan untuk masa nanti.

Sebagaimana diketahui bahwa upaya konseling Islami adalah untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah kehidupan dunia dan untuk itulah ia diperlukan. Maka dari itu, penyelesaian problema yang dihadapi konseli adalah dalam upaya memperoleh ketenteraman hidup di dunia, dan dengan ketenteraman itu konseli dapat memahami kembali jati dirinya serta sekaligus menjadi dekat dengan Allah. Hal ini adalah cerminan *sa'adah mutawazinah* yang hakiki, dan dijadikan prinsip penyelenggaraan konseling Islami.

c. Pendekatan Kemandirian

Pendekatan ini dilakukan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas kerahasiaan. Upaya pemahaman kembali konsep diri bagi konselor hendaknya dilakukan oleh konselor dengan membangkitkan kembali rasa percaya diri mereka, sehingga merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Rasa percaya diri dan sikap kemandirian merupakan fenomena pemahaman tentang dirinya, dan salah satu hasil sebagaimana ingin dicapai dari layanan yang diberikan.

Dengan demikian, upaya membiasakan konseli untuk bertanggung-jawab secara mandiri sangat dituntut dalam penyelenggaraan konseling Islami. Pada gilirannya, diharapkan konseli dapat menyadari bahwa pertanggung-jawaban di hadapan Allah adalah pertanggung-jawaban pribadi.

d. Pendekatan Keterbukaan

Keterbukaan di sini dimaksudkan bahwa konseling Islami berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik di pihak konseli maupun di pihak konselor. Konseli menyampaikan keluhan secara terbuka agar konselor dapat mengidentifikasi permasalahan, sehingga dapat ditemukan jalan keluarnya. Konseling tidak dapat berproses secara wajar jika salah satu atau keduanya tidak saling terbuka, dan keterbukaan harus berlangsung dengan disertai sikap saling mempercayai. Hanya dengan jiwa yang terbuka manusia dapat menerima pendapat atau nasihat orang lain.

Menurut M.D. Dahlan, konseli memiliki kebebasan penuh menyatakan perasaannya. Oleh karena itu, konseling hendaklah disertai oleh keterampilan konselor untuk menciptakan suasana santai bagi konseli agar dapat dan mau mengungkapkan segala sikap dan perasaannya. Maka dari itu, tentunya harus

dijalin hubungan konseling sedemikian rupa dimana konseli merasa yakin bahwa konselor bersikap terbuka, tetapi kerahasiaan tetap terpelihara. Di samping itu, konseli juga diharapkan kejujurannya dalam menyampaikan keluhan-keluhan dan permasalahannya.

Dalam proses konseling Islami konseli harus terbuka dan jujur dalam menyampaikan keluhan dan pertanyaan, sedangkan konselor harus terbuka dan terus terang menyampaikan jalan keluar pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan konselinya. Dengan demikian, proses konseli Islami yang berlangsung secara pembicaraan langsung kedua belah pihak, menuntut adanya sikap keterbukaan dan kejujuran, baik pada pihak konseli maupun pada pihak konselor.

e. Pendekatan Sukarela

Pendekatan ini berpusat pada konseli dan konselor, karena tidak semua konseli mengajukan masalahnya pada konselor dengan sukarela. Kenyataan menunjukkan bahwa kerap kali terjadi mereka mengajukan masalahnya kepada konselor karena terpaksa. Hal ini terjadi misalnya pada konseli kiriman, atau yang hadir karena prakarsa orang lain. Dalam situasi seperti ini, konselor dituntut untuk sedapat mungkin menciptakan kondisi agar mereka dapat mengajukan masalahnya secara sukarela. Tentunya peran konselor sangat menentukan keberhasilan upaya itu.

Prayitno mengisyaratkan bahwa konselor harus memiliki dan sekaligus mencerminkan sikap sukarela dalam penyelenggaraan konseling. Sikap sukarela dapat diidentikkan dengan sikap ikhlas dalam ajaran Islam. Islam memandang bahwa ikhlas adalah dasar bagi amal perbuatan. Seluruh amal akan hampa jika tidak didasari oleh niat dan sikap yang ikhlas. Sehingga Islam memandang bahwa

keikhlasan adalah perintah Allah, dan menjadi titik tolak penilaian bagi amal perbuatan manusia.¹³

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang didasari keikhlasan dalam konseling Islamiakan dapat menciptakan kesejukan di hati para konseli. Untuk itu, konselor harus mampu menumbuhkan keyakinan konseli bahwa ia sedang berhadapan dengan konselor yang memberikan bantuan dengan penuh ikhlas. Tidak dapat dimungkiri bahwa melakukan tugas konseling dengan keikhlasan semata-mata karena Allah, akan membawa hasil yang sangat bermanfaat bagi semua pihak.

6. Metode Konseling Islami

Dalam penyelenggaraan konseling, metode yang digunakan sangat perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan, bila metode kurang tepat dengan masalah konseli yang akan diselesaikan masalah yang dialaminya maka tidak akan bisa mencapai hasil dengan baik.¹⁴

Metode dimaksudkan dengan cara kerja yang bersistem dan berhubungan dengan strategi pencapaian tujuan konseling Islami yang telah ditentukan, yaitu:

a. Metode Penyesuaian

Dengan berangkat dari "*individual differences*", layanan konseling Islam lebih cenderung memperhatikan segi perbedaan individu dari pada segi persamaannya. Metode penyesuaian ini dimaksudkan terutama sebagai kesesuaian layanan bagi masing-masing individu berdasarkan problemanya. Pola solusi yang ditawarkan pada konseli hendaknya dapat dipahami oleh konseli dengan keadaan

¹³Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, hal 99-105

¹⁴Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, hal 141

dan kondisinya. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memiliki keahlian dalam menyesuaikan metode dengan keunikan konseli.

Mengenai penyesuaian beban dan kewajiban kepada manusia berdasarkan kemampuannya dinyatakan oleh Allah dengan memberi keringanan. Dalam hal ini, perbedaan-perbedaan yang dimiliki tentunya menjadi pertimbangan untuk menyesuaikan beban dan kewajiban manusia berdasarkan kadar kemampuan yang dimilikinya. Keterangan ini dapat dilihat secara jelas dalam QS Al-Baqarah: 286 Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ
وَأَعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكٰفِرِيْنَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”.¹⁵

Ayat ini menerangkan bahwa dalam mencapai tujuan hidup itu manusia diberi beban oleh Allah Swt sesuai dengan kesanggupannya, mereka diberi pahala

¹⁵Terjemahan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 286.

lebih dari yang telah diusahakannya dan mendapat siksa seimbang dengan kejahatan yang telah dilakukannya. Dengan ayat ini Allah Swt mengatakan bahwa seseorang dibebani hanyalah sesuai dengan kesanggupannya.

Atas dasar itulah maka konseling Islami harus berangkat dari kondisi objektif konseli, sehingga ia dapat memahami, menerima dan melaksanakan nasihat-nasihat yang diberikan konselor, serta akan lebih terjamin hasilnya.

b. Metode Kedinamisan

Konseling Islami sebagai upaya pemberian bantuan agar konseli dapat mengalami perubahan kearah yang lebih baik, berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia itu makhluk dinamis. Justru itu, perubahan tingkah laku konseli tidak sekedar mengulang-ulang hal-hal lama dan bersifat monoton, tetapi perubahan dengan senantiasa menuju pada pembaharuan yang lebih maju.

Dalam hal ini, Erich Fromm memandang perubahan itu dapat dilihat jika terjadi perubahan mendasar dalam hati manusia. Dorongan-dorongan religius dapat memberikan energi yang diperlukan untuk menggerakkan manusia dalam mengadakan perubahan. Hal ini berarti bahwa perubahan manusia itu bertitik tolak dari perubahan hati. Dengan demikian, upaya untuk merubah manusia haruslah memberi umpan manusia itu agar mampu berkembang secara baik.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses konseling Islami, konselor diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar terhadap perubahan hati konseli, dan berupaya mengarahkannya untuk mencintai ilmu dan hikmah, agar ia dapat mendinamisir dirinya sendiri.

¹⁶Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hal 103-105

7. Langkah-Langkah Konseling Islami

Dalam melaksanakan konseling Islami, setiap konselor atau guru BK perlu melaksanakan beberapa langkah, yaitu:

- a. Membangun hubungan baik dengan klien.
- b. Menunjukkan keramahan, kehangatan dan persahabatan pada setiap pertemuan, terlebih-lebih lagi pada pertemuan pertama.
- c. Menunjukkan keseriusan/kesungguhan untuk membantu klien.
- d. Menerima klien apa adanya dan bukan bagaimana seharusnya.
- e. Menjaga semua rahasia yang diutarakan oleh klien.
- f. Memberikan terapi/treatment secara bertahap.
- g. Materi atau terapi yang diberikan berdasarkan pendekatan Al-qur'an dan sunnah Rasul.
- h. Menindaklanjuti dari setiap terapi yang diberikan.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan konseling Islami adalah konselor membina hubungan baik dengan klien dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, pemahaman empatik agar klien bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya kepada konselor, mengarahkan dan mendorong klien agar selalu bersikap dan berperilaku yang Islami, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang selalu bercermin pada Al-qur'an dan Hadist.

Dan berdasarkan penjelasan diatas pelaksanaan konseling islami merupakan proses usaha pemberian bantuan terhadap individu dalam mengatasi

¹⁷Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, hal 22-24

permasalahan yang dialami secara *face to face* dengan suatu pendekatan yang berdasarkan pada kaidah-kaidah/nilai-nilai ajaran Islam.

B. Kejujuran

1. Pengertian Kejujuran

Jujur atau kejujuran artinya mengatakan atau melakukan sesuatu sesuai dengan sebenarnya. Dalam bahasa Arab disebut *الصِّدْقُ*, (*As-Shidqu*) orang yang jujur akan mengatakan atau berbuat sesuatu sesuai dengan apa adanya. Tanpa ditambahi atau dikurangi. Kebalikan sifat jujur adalah bohong, yakni melakukan atau mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan sebenarnya.

Nabi menganjurkan kita sebagai umatnya untuk selalu jujur. Karena kejujuran merupakan akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada kebajikan, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga” (H.R. Muslim).

Dalam hadits ini Nabi Saw memerintahkan umatnya berlaku jujur dalam perkataan, perbuatan, ibadah dan dalam semua perkara. Jujur itu berarti selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta.

Sifat jujur merupakan tanda ke Islaman seseorang dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Pemilik kejujuran memiliki kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba

akan mencapai derajat orang - orang yang mulia dan selamat dari segala keburukan.¹⁸

Karakter paling penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik adalah kejujuran yang merupakan bagian dari spiritual quotient (kecerdasan spiritual).Kejujuran dapat membentuk kearifan pada peserta didik, tentu saja hal ini harus dilandasi oleh kecintaan dan ketakwaan kepada Allah.Sifat adil dan amanah juga dilandasi oleh kejujuran sehingga merupakan atribut karakter yang seharusnya dibentuk secara berkesinambungan dengan kejujuran.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa jujur merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu ataupun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan/modifikasi sedikitpun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi. Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini.Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian.Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya.

2. Macam-Macam Kejujuran

Adapun macam-macam kejujuran yakni, sebagai berikut:

- a. Jujur dalam ucapan. Yaitu khusus mengenai kabar dan berita, hendaklah disampaikan sebagaimana adanya tanpa ditambah atau dikurangi. Maka

¹⁸Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal 24

¹⁹Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Di Pesantren*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hal 174-175

barangsiapa berlaku demikian, ia adalah seorang shadiq (jujur), bukan pendusta.²⁰

- b. Jujur dalam niat dan kehendak. Yaitu motivasi bagi setiap gerak dan langkah seseorang dalam rangka menaati perintah Allah Swt dan ingin mencapai ridha-Nya. Jujur sesungguhnya berbeda dengan pura-pura jujur, orang yang pura-pura jujur berarti tidak ikhlas dalam berbuat.
- c. Jujur dalam berjanji. Seorang muslim apabila menjanjikan sesuatu hendaklah ditepati. Jika tidak, ia termasuk orang yang munafik. Diantara janji itu ada janji kepada anak-anak. Islam selalu mengajarkan sikap jujur kepada anak-anak, supaya ketika mereka tumbuh dewasa menjadi orang yang jujur dalam berkata maupun berbuat.
- d. Jujur dalam perbuatan. Yaitu seimbang antara lahiriyah dan batiniyah hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dan amal batin. Jujur dalam perbuatan ini juga berarti melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang di ridhai Allah Swt dan melaksanakannya secara terus-menerus dan ikhlas.²¹

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam kejujuran mempunyai sifat mulia yang akan dikagumi dan dihormati banyak orang. Karena orang yang jujur selalu dipercaya orang untuk mengerjakan suatu yang penting. Hal ini disebabkan orang yang memberi kepercayaan tersebut akan merasa aman dan tenang.

²⁰Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal 203

²¹Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hal 25

3. Ciri-Ciri Kejujuran

Orang yang memiliki karakter jujur dapat dicirikan oleh perilaku sebagai berikut:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.²²

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.

4. Penanaman Karakter Jujur

Penanaman dan penumbuhan sikap jujur dapat ditempuh melalui pemberian pendidikan karakter di sekolah. Menurut Dharma Kusuma dkk, bahwa pendidikan karakter dalam konteks ini memiliki tiga tujuan, yakni:

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai kejujuran agar terwujud dalam perilaku anak, baik ketika anak-anak masih dalam proses bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan nilai-nilai kejujuran memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukan sebagai dogmatisasi nilai kepada peserta didik agar memahami dan

²²Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 17

merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian. Namun pendidikan juga diarahkan pada proses kebiasaan, disertai logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Pendidikan karakter dalam proses ini memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan di sini bermakna pengoreksian perilaku secara pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengondisian yang intimidatif. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negatif anak disesuaikan dengan perkembangan pola pikirnya. Anak-anak juga diberikan keteladanan di sekolah, rumah, serta dilakukan kegiatan pembiasaan berkata dan berperilaku jujur sesuai dengan tingkat dan jenjang sekolahnya.
- c. Membangun koneksi secara harmoni dan bersama-sama antara keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab kolektivitas terhadap pendidikan karakter. Ini artinya proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter disekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dan guru di kelas dan sekolah, maka keberhasilan penanaman karakter akan sulit diwujudkan sesuai harapan. Mengapa demikian? Karena penguatan perilaku kejujuran membutuhkan proses pendidikan yang menyeluruh (holistik), bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu

yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan berimplikasi pada proses memengaruhi perilaku anak.²³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan sikap jujur kepada siswa, guru dan orangtua terlebih dahulu memiliki sikap jujur kepada dirinya supaya pada saat memberikan penerapan kepada siswa semuanya sesuai dengan pembelajaran dan contoh yang sebenarnya.

5. Hikmah Perilaku Jujur

Ada beberapa hikmah yang dapat dipetik dari perilaku jujur, antara lain sebagai berikut:

- a. Perasaan enak dan hati tenang. Jujur akan membuat hati kita menjadi tenang, tidak takut akan diketahui kebohongannya karena tidak berbohong.
- b. Mendapatkan kemudahan dalam hidup.
- c. Selamat dari azab dan bahaya.
- d. Membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan menuntun kita ke surga.
- e. Dicintai oleh Allah Swt dan Rasul-Nya.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa faidah-faidah sikap jujur yang dilakukan akan mendapatkan cinta Allah SWT, meneladani akhlak mulia dari Rasulullah. Selain mendapatkan kemuliaan di mata Allah SWT juga akan memperoleh kemuliaan di mata sesama manusia. Oleh karena itu betapa pentingnya menanamkan sikap perilaku jujur.

²³Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal 185-186

²⁴Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hal 25

6. Penerapan Konseling Islami Dalam Pembinaan Kejujuran Peserta Didik

Kejujuran adalah sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu ataupun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan/modifikasi sedikitpun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi. Kejujuran merupakan salah satu perilaku terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya. Orang-orang yang mempunyai sifat jujur akan dikagumi dan dihormati oleh banyak orang, karena orang yang jujur selalu dipercaya orang lain untuk mengerjakan suatu yang penting. Pemberian kepercayaan ini tentu disebabkan oleh karena adanya rasa aman dan tenang terhadap apa-apa yang diamanahkan kepadanya. Oleh karena itu kejujuran termasuk dalam akhlak mahmudah.

Mengingat pentingnya kejujuran dalam kehidupan manusia, konseling Islami dapat diterapkan guru BK untuk membina kejujuran peserta didik karena kejujuran dan agama dapat mengarahkan perilaku agar tidak berbuat tindakan yang tidak terpuji. Konseling Islami memberi arahan pada bidang akhlak yang membantu konseli untuk mengembangkan perilaku dan tindakan yang baik, sehingga memiliki akhlak baik dan jauh dari akhlak yang buruk.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kejujuran dan agama saling berkaitan dan mempengaruhi, oleh karena itu dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah sangat tepat jika diterapkan konseling Islami untuk membina kejujuran peserta didik karena konseling Islami merupakan proses bantuan yang diberikan konselor

kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan siswa yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

C. Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengacu dan melihat hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantara penelitian yang relevan itu adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan*. Penelitian ini dilakukan oleh Syifa Nur Fadilah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini mencakup tentang layanan bimbingan kelompok untuk menumbuhkan sikap jujur melalui pembiasaan. Jenis penelitian yang dilakukan merujuk pada jenis penelitian deskriptif-kualitatif, dengan tujuan akhir memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang upaya layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur. Upaya dari adanya layanan bimbingan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok mempunyai keterkaitan dengan pembiasaan yang dilakukan konselor berupa informasi-informasi kejujuran, dengan harapan menjadikan peserta bimbingan kelompok memiliki kebiasaan untuk selalu bersikap jujur, dalam prosesnya bimbingan kelompok menganjurkan setiap anggotanya untuk mengungkapkan berbagai hal baik itu tanggapan sebagai pengalaman yang bisa di berikan kepada anggota kelompok bimbingan lainnya, maupun pengalaman pribadi dirinya secara terbuka, tujuan layanan bimbingan kelompok tersebut memberikan kontribusi kepada

setiap anggota yang ada didalam proses bimbingan kelompok untuk bersikap jujur dalam berbagi pengalamannya tersebut.²⁵

2. Jurnal yang berjudul *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Islam Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswadi SMP-IT Masjid Syuhada Yogyakarta*). Penelitian ini dilakukan oleh Yusuf Hasan Baharudin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hasil dari penelitian ini membahas tentang nilai-nilai ke Islaman sebagai materi dalam layanan konseling kelompok di sekolah untuk meningkatkan kejujuran siswa SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta. Nuansa praktis nilai-nilai Islam tersebut memudahkan subjek penelitian dalam memahami dan mempraktekkan ajaran tersebut dalam kehidupan belajar, bergaulan, hubungan dengan orangtua, dan umumnya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berkesimpulan bahwa konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kejujuran siswa, sehingga dapat digunakan sebagai pengembangan layanan konseling di sekolah terhadap siswa yang mengalami tingkat kejujuran rendah.²⁶

Berdasarkan pada penelitian di atas persamaan dari penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang kejujuran, akan tetapi belum ada peneliti yang meneliti tentang penerapan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik, khususnya di lokasi dan subyek penelitian yang penulis teliti, jadi disini jelas berbeda dengan yang penulis bahas. Sedangkan yang dibahas peneliti pertama oleh saudari Syifa Nur Fadilah tentang Layanan Bimbingan Kelompok

²⁵ Syifa Nur Fadilah, Jurnal *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan*, diakses 08 Maret 2020, pukul 22:30

²⁶Yusuf Hasan Baharudin, Jurnal *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Islam Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa di SMP-IT Masjid Syuhada Yogyakarta*), diakses 06 Maret 2020, pukul 07:15

dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. Dan adapun yang dibahas peneliti kedua oleh saudara Yusuf Hasan Baharudin tentang Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Islam Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian bermaksud menguraikan atau menggambarkan suatu peristiwa, yaitu penerapan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.²⁷

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁸

Jadi pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Hal ini didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan informasi yaitu penerapan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

²⁷ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2018), hal 41

²⁸ Ahmad Usman, *Mari Belajar Meneliti*, (Jogjakarta: Genta Press, 2008). Hal 229

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data tentang penelitian ini yaitu guru BK, kepala sekolah dan siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan, terkhususnya untuk siswa yang masih kurang dalam berperilaku jujur di sekolah.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 57 Medan yang terletak di Jl. Mustafa. No 1, Glugur Darat I, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020. Adapun alasan memilih SMP Muhammadiyah 57 Medan dengan alasan karena sekolah ini memiliki guru BK yang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, salah satunya guru BK di sekolah ini sudah melaksanakan layanan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik. Pemilihan lokasi ini dikarenakan peneliti mendapat kemudahan dalam memasuki sekolah tersebut sehingga dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh data siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Di dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti benar-benar diharapkan mampu berinteraksi dengan obyek (masyarakat) yang dijadikan sasaran penelitian.

Dengan arti kata, peneliti menggunakan pendekatan alamiah dan peka terhadap gejala-gejala yang dilihat, didengar, dirasakan serta difikirkan.²⁹

Dan sebagaimana telah dikemukakan bahwa penelitian kualitatif mengandalkan kecermatan pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Untuk memperoleh data yang akurat tentang peranan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan, maka dilakukan:

1. Wawancara

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung dengan beberapa informan, untuk dapat memperoleh beberapa informasi yang tepat dan objektif. Setiap metode wawancara harus menciptakan hubungan baik dengan informan atau mengadakan report, yaitu situasi psikologis yang mengajukan bahwa informan tersebut bersedia bekerja sama, bersedia menjawab beberapa pertanyaan penelitian dan memberi informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.³⁰

Wawancara ini digunakan untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan pelaksanaan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik SMP Muhammadiyah 57 Medan, Dalam hal ini peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan dapat memberikan jawaban dan data secara langsung, jujur, valid dan bagaimana perkembangan peserta didik setelah dilakukan

²⁹Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 113

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 165

konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik. Penelitian ini melakukan wawancara dengan:

- a) Guru BK SMP Muhammadiyah 57 Medan
- b) Siswatidak jujur yang dijadikan anggota kelompok dalam pelaksanaan konseling Islami.
- c) Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan.

Dalam metode wawancara ini yang menjadi informan primer adalah guru BK dan siswa tidak jujur yang menjadi anggota kelompok dalam pelaksanaan konseling Islami. Dan informan sekunder adalah kepala sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan.

2. Observasi Partisipan

Salah satu teknik yang ampuh dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah suatu bentuk observasi dimana observer juga terlibat dalam suatu kehidupan, pekerjaan atau aktivitas subjek yang diobservasi (responden). Hal ini dimaksudkan agar observer lebih memahami dan menghayati kehidupan akan observer sehingga akan lebih terbuka dan melakukan aktivitas yang asli sebagai sasaran observasi.³¹

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Metode observasi ini digunakan sebagai alat pengumpulan data primer untuk mengetahui gambaran situasi dan kondisi secara

³¹P. Manurung, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2012), hal 140

umum tentang proses pelaksanaan konseling Islami terhadap peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumenter adalah cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan.³²

Metode ini peneliti gunakan untuk menghimpun data yang bersifat dokumentasi. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan dokumentasi pada saat penelitian ini sedang berlangsung dengan menggunakan alat instrumen sekunder seperti foto, audio, serta catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Alat tersebut digunakan untuk merekam data setiap yang berkaitan dengan yang diteliti.

E. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya.³³

³²Susilo Rahardjo & Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. (Jakarta: Kencana, 2013). Hal. 174

³³Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 141

Analisis data dalam kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁴

Menurut Miles dan Huberman ada tiga unsur utama dalam proses analisis data yang menggunakan penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari proses yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, untuk mengatur data sehingga dapat disimpulkan. Reduksi data merupakan proses seleksi, membuat fokus, menyederhanakan dan abstraksi dari data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, berupa singkatan, pembuatan kode, memusatkan tema, membuat batasan persoalan, dan menulis memo.

Jadi yang direduksi dalam penelitian ini ialah data yang didapatkan atau diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan dengan penerapan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

³⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2002). Hal.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya.

Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan semua data di dapatkan di lapangan baik yang berbentuk tabel, uraian kata, semua di sajikan dibagian hasil penelitian tanpa ada penyaringan yaitu data yang di peroleh baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang penerapan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan akhir pada penelitian kualitatif, tidak akan ditarik kesimpulan keculai setelah proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah penelitian hampir selesai. Dimana penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk meninjau kembali data yang diperoleh dengan mempertanyakan kembali yaitu terkait data yang diperoleh dari hasil observasi,

³⁵ Effi Aswita. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Medan: Unimed Press). Hal. 139-140

wawancara dan dokumentasi tentang penerapan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik.

F. Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Maka untuk mencapai kebenaran dalam penelitian, dipergunakan teknik sebagai berikut:

1. Kredibilitas (Kepercayaan)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

- a. Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*) peneliti dengan yang diteliti dalam kegiatan memimpin yang dilaksanakan oleh pimpinan umum yaitu dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan focus penelitian akan diperoleh secara sempurna.
- b. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) terhadap cara-cara memimpin oleh pimpinan umum dalam pelaksanaan tugas dan kerjasama oleh aktor-aktor di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang terpercaya.
- c. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Demikian pula dilakukan pemeriksaan data

dari berbagai informan. Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data.

- d. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
- e. Kecukupan referensi. Dalam konteks ini peneliti mengembangkan kritik tulisan untuk mengevaluasi tujuan yang sudah dirumuskan. Untuk itu, peneliti naturalistik menggunakan materi referensi adalah dimungkinkan untuk mengetahui merasakan kepaduan kepada perbedaan lapisan, mendemonstrasikan kurang minat, dalam analisis kemurnian temuan daripada pengembangan perasaan peneliti.
- f. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*) yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.

Jadi dapat disimpulkan pada tahap kredibilitas dalam penelitian ini adalah tugas peneliti untuk mengecek atau memeriksa kebenaran dari data yang di peroleh. Dengan cara membandingkan data yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (*transferability*) ini adalah

dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

Jadi dapat disimpulkan pada tahap transferabilitas dalam penelitian ini ialah untuk memperhatikan kecocokan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan penerapan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dalam penelitian ini dependabilitas di bangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

Jadi dapat disimpulkan pada tahap dependabilitas ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kualitas proses penelitian yang dikerjakan oleh peneliti mulai dari keterkaitan antara judul penelitian, fokus masalah, rumusan masalah dengan hasil yang diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari setiap pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, analisis data serta penyajian data penelitian. Setiap data

wawancara dan observasi dikonfirmasi ulang kepada informan kunci, dan subjek penelitian lainnya berkaitan dengan kebenaran fakta yang ditemukan.³⁶

Jadi dapat disimpulkan pada tahap confirmabilitas dalam penelitian ini tugas peneliti ialah dengan mengkonfirmasi semua tindakan atau langkah-langkah dalam penelitian ini kepada pihak sekolah yang terkait dengan penelitian ini khususnya guru BK dan siswa sebagai informan primer dan juga kepada Kepala Sekolah selaku pimpinan sekolah sebagai informan sekunder. Dimana confirmabilitas ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang didukung oleh bahan-bahan yang tersedia, terutama berkaitan dengan deskripsi, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

³⁶ Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hal 165-170

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1) Sejarah Singkat Berdirinya SMP Muhammadiyah 57 Medan

SMP Muhammadiyah 57 Medan pada awal berdirinya pada tahun 2015, berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari keinginan dan dukungan masyarakat khususnya jl. Mustafa yang berada di kawasan untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke sekolah lanjutan setingkat sekolah menengah pertama (SMP), karena memang masyarakat sangat membutuhkan tingkat sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan.

Menyikapi kondisi ini tokoh pendidikan, tokoh masyarakat yang berada di daerah tersebut melakukan inisiatif untuk mengusulkan berdirinya sekolah SMP di bawah naungan departemen agama. Setelah melakukan usulan dan memenuhi beberapa persyaratan dengan melakukan tahapan beberapa proses, maka pada tahun 2015 didirikan SMP Muhammadiyah 57 Medan.

2) Profil/Identitas SMP Muhammadiyah 57 Medan

- a. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 57 Medan
- b. Nama Kepala Sekolah : Muhammad Nasir, M.Pd
- c. NSS : 204076002462
- d. NPSN : 10239054
- e. Status Kepemilikan : Yayasan
- f. Status : Swasta
- g. Kegiatan Belajar : Pagi sampai Sore

- h. Alamat Sekolah :
1) Jalan : Jalan Mustafa No. 1
2) Kelurahan : Glugur Darat I
3) Kecamatan : Medan Timur
4) Kota : Kota Medan
5) Provinsi : Sumatera Utara
- i. Tahun Berdiri : 2015
- j. Akreditasi : B
- k. Kode Pos : 20238
- l. Nomor Telepon : 0812 6297 6857
- m. E-Mail : smpmuhammadiyah57medan@gmail.com
- n. Luas Tanah : 2170 M²

3) Visi, Misi dan Moto SMP Muhammadiyah 57 Medan

a. Visi SMP Muhammadiyah 57 Medan

Menjadi Sekolah Menengah Pertamayang terpercaya dalam mendidik dan membimbing peserta didik untuk berkarakter modern, Islami dan cerdas.

b. Misi SMP Muhammadiyah 57 Medan

1. Membentuk pemahaman Islami yang komperensif,berkarakter untuk mencapai peserta didik yang berintegritas dan berakhlak mulia.
2. Mengembangkan pembelajaran danbimbingan secara efektif sesuai Kurikulum Nasional dan Muhammadiyah.
3. Meningkatkan kompetensipeserta didik dalam penguasaanIlmu Pengetahuan (IPTEK)serta teknologi yang berwawasanglobal dan dibarengi Landasan Iman dan Taqwa (IMTAQ) yang kokoh.

4. Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam penguasaan bahasa asing (Bahasa Inggris dan Arab).

c. Moto SMP Muhammadiyah 57 Medan

Islami dan cerdas

4) Tujuan SMP Muhammadiyah 57 Medan

- a. Terbentuknya peserta didik yang memiliki disiplin tinggi dalam beribadah dan belajar dengan semangat cinta ilmu dan siap berkompetisi dalam meraih prestasi.
- b. Terciptanya peserta didik yang memiliki kemandirian yang tinggi untuk siap bersaing dalam ilmu pengetahuan berlandaskan iman dan taqwa.
- c. Terwujudnya peserta didik Islami yang memiliki akhlak mulia, kecerdasan, keterampilan serta kepribadian yang mandiri guna melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

5) Keadaan Sarana dan Fasilitas SMP Muhammadiyah 57 Medan

Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan di bangun di atas tanah seluas ± 2170 M2 dengan luas bangunan 716 M2. Untuk mengetahui sarana dan fasilitas SMP Muhammadiyah 57 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Luas Pekarangan Sekolah : 600 M2
- Pemanfaatan Pekarangan Sekolah :
 - Taman : 250 M2
 - Lapangan Olahraga : 250 M2
 - Parkir : 50 M2
 - Kantin : 56 M2
- Pemanfaatan Gedung Sekolah (Banyak dan Luasnya)
 - Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang / 9 M2
 - Ruang Guru : 1 ruang / 15 M2

- Ruang Wakil Kepala Sekolah : 1 ruang / 9 M2
- Ruang Tata Usaha : 1 ruang / 9 M2
- Ruang Laboratorium : 1 ruang / 28 M2
- Ruang Perpustakaan : 1 ruang / 12 M2
- Ruang Bimbingan Konseling : -
- Ruang Komputer : 1 ruang / 28 M2
- Ruang OSIS : 1 ruang / 12 M2
- Ruang UKS : 1 ruang / 6 M2
- Ruang Ibadah/Masjid : 1
- Ruang Media : -
- Ruang Kesenian : -
- Ruang Serba Guna : 1

6) Jumlah Guru SMP Muhammadiyah 57 Medan

Jumlah seluruh guru SMP Muhammadiyah 57 Medan adalah sebanyak 24 orang yang terdiri dari:

Tabel 1

Staf Pembantu Kepala Sekolah

Jabatan	Jumlah	Pendidikan	TMT	Masa Kerja
Wakil Kepsek	1	S1	2012	6 Thn
Ka.Tata Usaha	1	S1	2009	9 Thn
Tata Usaha	1	D3	2016	2 Thn
Operator	1	S1	2017	1 Thn
Guru BK	1	S1	2013	5 Thn

Tabel 2

Tenaga Edukasi/Pengajar Guru Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Jlh	Pendidikan					Jlh Sesuai		Masa Kerja			
		S2	S1	D3	D2	D1	S	T	>12	8-12	4-8	1-4
PAI	4		4				4					
PPKN	1		1				1					
B. Indonesia	2		2				2					
B. Inggris	2		2				2					
Matematika	3		3				3					
IPA	3		3				3					
IPS	1		1				1					
Penjaskes	1		1				1					
Seni Budaya	1		1				1					
Prakarya	1		1				1					

7) Nama, Jabatan Dan Pendidikan Terakhir Guru

Tabel 3

Daftar Nama, Jabatan dan Pendidikan Terakhir Guru SMP Muhammadiyah 57 Medan

NO	NAMA	JABATAN/TUGAS	PENDIDIKAN TERAKHIR
01	Muhammad Nasir, M.Pd	Kepala Sekolah	S2 Administrasi Pend UNIMED
02	Zainal Arifin, S. Pd. I	Wakil Kepala Sekolah	S1 Pend. Agama Islam STAIS Medan
03	Sudi Masdiati Werdy, S. Pd. I	Ka. TU Sekolah	S1 PAI UMSU
04	Putri Mandasari , Amd	Admin	D3 Teknik Informatika Ganesha
05	Isnaena Lubis, S.Pd	Operator	S1 Pend. Bahasa Inggris UMSU
06	Yunita, S. Pd	GBS	S1 Pend. BK UMSU
07	Adi Syahputra,S.PdI	W.Kelas VII-A	S-1 PAI UMSU
08	Azriany Rusli, S. Pd	W.Kelas VII-B	S1 Pend. Ekonomi UMSU
09	Rosida Sirait, S. Pd	W.Kelas VII-C	S1 Pend. MTK UMSU
10	Afridah Hanum,S.Pd	W.Kelas VIII-A	S-1 Pendidikan B. Inggris UMSU
11	Rohima Siregar, S.Pd	W.Kelas VIII-B	S1 Pend. PKN UMSU
12	Fitri Wahyuni Siregar, S. Pd	W.Kelas VIII-C	S1 Pend. MTK UMSU
13	Nurul Anugrah, S. Pd	W.Kelas IX-A	S1 Pend. Seni Tari Unimed
14	Devina Saragih, S. Pd	W. Kelas IX-B	S1 Pend. B. Indonesia UMSU
15	Martopo, S.Pd	GBS	S1 Pend. Kepelatihan O. Raga Unimed
16	Lailatul Azmi, S. Pd	GBS	S1 Pend. Biologi Unimed

17	Murniyati, S. Pd	GBS	S1 Pend. B. Inggris UMSU
18	Manhar Ari Sandi, S. PdI	GBS	S1 Tadris IAIN-SU
19	Asrizal Tanjung, S. Sy	GBS	S1 STAIS L. Pakam
20	Elwinda Rostantin, S. Pd	GBS	S1 Pend. Kimia Unimed
21	Ray Syafri Sembiring,S.PdI	GBS	S-1 PAI UMSU
22	Lestriana Lestari	GBS	S-1 Pend. Bahasa Indonesia
23	Lisnayanti, S.Pd	GBS	S-1 Pend. Fisika

8) Keadaan Jumlah Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan

Jumlah siswa sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan setiap tahunnya mengalami penambahan jumlah. Hal ini dikarenakan tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Untuk tahun 2020-2021 keseluruhan jumlah siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan yaitu sebanyak 268 siswa dari keseluruhan siswa kelas VII, VIII dan IX. Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan berdasarkan masing-masing kelas dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4

Keadaan Jumlah Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan

- **Perkembangan Siswa**

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa
2005 / 2006	10 orang
2006 / 2007	32 orang
2007 / 2008	69 orang

2008 / 2009	106 orang
2009 / 2010	134 orang
2010 / 2011	146 orang
2011 / 2012	190 orang
2012 / 2013	229 orang
2013 / 2014	275 orang
2014 / 2015	287 orang
2015 / 2016	282 orang
2016 / 2017	262 orang
2017 / 2018	248 Orang
2018 / 2019	237 Orang
2019 / 2020	265 orang
2020 / 2021	268 orang

- **Jumlah Siswa Per Kelas**

Jumlah	Kelas			Jumlah
	VII	VIII	IX	
2006 / 2007	10	-	-	10
2006 / 2007	21	10	-	31
2007 / 2008	33	21	10	64
2008 / 2009	44	33	21	91
2009 / 2010	51	44	33	128
2010 / 2011	55	47	44	146
2011 / 2012	84	56	51	191
2012 / 2013	87	88	54	229
2013 / 2014	106	84	85	275
2014 / 2015	97	94	96	287
2015 / 2016	94	97	91	282
2016 / 2017	72	93	97	262
2017 / 2018	77	75	95	248
2018 / 2019	85	77	75	237

2019 / 2020	102	85	78	265
2020 / 2021	82	100	86	268

B. Temuan Khusus

1) Kondisi Siswa di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tepat pada tanggal 7 Desember 2020, peneliti berangkat dari kost pada jam 07:00 WIB dengan naik angkutan umum sampai ke simpang sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan, dan dari simpang ke sekolah peneliti berjalan kaki, dan tepat jam 07:30 WIB peneliti sampai ke gerbang masuk sekolah yaitu berlokasi di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

Setelah peneliti masuk ke dalam sekolah, peneliti mengamati keadaan siswa di sekolah, peneliti melihat siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan bahwasanya siswanya ada yang di antar orangtuanya, naik sepeda, dan ada yang naik becak ke sekolah. Siswa ke sekolah tidak memakai baju seragam melainkan memakai baju biasa, berpakaian rapi dan sopan. Setelah itu peneliti menyelusuri ruangan kelas dengan berjalan pelan-pelan melihat kondisi siswa, ketika itu peneliti melihat siswa-siswanya masih pada duduk di depan kelas sambil bercerita dengan teman-temannya sembari menunggu bell masuk, dan ketika siswa melihat peneliti langsung tersenyum ramah, berjabat tangan dan bertanya peneliti dari mana, ke sekolah ada keperluan apa dan bertanya peneliti kuliah dimana. Peneliti pun secara spontan menjawab dan membalas sapaan siswa tersebut.

Karena pandemi ini, jadwal siswa masuk sekolah hanya dilaksanakan pada hari senin-kamis, adapun jadwal masuk kelas selama pandemi seperti biasa pada

umumnya, yakni pada hari senin-jumat jadwal masuk kelas siswa yaitu pukul 07:15, siswa memulai melaksanakan kegiatan belajar pada pukul 07:30 WIB. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar siswa dibimbing oleh guru mata pelajaran untuk membaca doa dan membaca salah satu surah dari juz 30 secara serentak. Selanjutnya pada pukul 09:30 WIB siswa istirahat dan melakukan shalat dhuha, dan masuk lagi pada pukul 10:00 WIB. Selanjutnya pukul 12:00 WIB siswa istirahat dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid, setelah melaksanakan shalat dzuhur siswa makan siang dimana makan siangnya di antar orangtua siswa di meja piket, setelah makan siang siswa pun masuk lagi ke kelas pukul 14:00 WIB melaksanakan kegiatan belajar dan pulang sekolah pukul 16:00 WIB setelah shalat ashar.

Selanjutnya ketika peneliti masuk ke kelas dan mengamati bagaimana kondisi siswa di dalam kelas ketika jam pembelajaran sedang berlangsung. Ketika itu ada siswa yang ijin ke guru mata pelajaran dengan alasan ke kamar mandi, peneliti pun mengikuti siswa tersebut tanpa dia sadari, ternyata siswa tersebut tidak ke kamar mandi melainkan jajan ke kantin sekolah. Dan peneliti juga menemui ketika ulangan harian sedang berlangsung ada siswa yang diam-diam melihat contekan ketika ulangan harian sedang berlangsung.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh data deskriptif yang menunjukkan bahwa dalam proses kegiatan belajar sedang berlangsung terdapat siswa yang tidak jujur. Hal ini menandakan bahwa kejujuran belum sepenuhnya tertanam dalam semua siswa.

Pada hari senin 7 Desember 2020, peneliti melakukan wawancara kepada guru BK di SMP Muhammadiyah 57 Medan, Berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat di dalam kelas pada saat ini kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan sudah cukup bagus namun ada sebagian siswa memiliki kurangnya sikap kejujuran seperti menyontek ketika ulangan harian, pamit izin ke kamar mandi kepada guru padahal jajan di kantin sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh ibu Yunita, S.Pd pada hari senin 7 Desember 2020 pukul 10.15 WIB. Beliau memaparkan bahwa:

“ Secara umum kejujuran peserta didik SMP Muhammadiyah 57 Medan sudah cukup bagus akan tetapi tidak seluruhnya kejujuran siswa disini bagus semua. Sebagian dari siswa disini masih memiliki kurangnya nilai kejujuran, seperti menyontek saat ulangan atau ujian, pamit izin ke kamar mandi kepada guru padahal jajan di kantin sekolah. Maka dari itu siswa perlu diberi bimbingan, arahan. Tindakan yang perlu dilakukan yaitu memberikan bimbingan, arahan dan pemahaman kepada siswa, karena dalam hal ini guru BK tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan konseling tersebut”.

2) Kondisi Guru BK di Sekolah

Ketika peneliti sampai di lokasi sekolah peneliti menemui guru BK, ketika itu guru BK sedang duduk di kantor ruangan guru. Kemudian peneliti langsung menemui guru BK dan beliau juga menyambut peneliti dengan ramah. Adapun guru BK yang bertugas di SMP Muhammadiyah 57 Medan ada 1 orang yaitu Ibu Yunita, S.Pd. Beliau adalah lulusan S1 BK di UMSU tahun 2013.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lihat dilapangan bahwasanya kinerja guru BK di sekolah sudah terlaksana dengan baik, namun masih belum menyeluruh. Berkenaan dengan pelayanan BK khususnya pada sarana, dan prasarana. Artinya kinerja guru BK belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah

pada hari rabu tanggal 9 Desember 2020 pukul 09:00 WIB di ruangan kepala sekolah sebagai berikut:

Menurut bapak bagaimana kinerja guru BK di SMP Muhammadiyah 57 Medan?

“ Kinerja guru BK bisa dikatakan sudah baik, baik dalam segi kepribadian, pedagogik, professional maupun sosialnya, guru BK selalu melaksanakan/mengaplikasikan dengan baik. Namun secara keseluruhannya bisa saya katakan juga kurang maksimal/kurang efektif di karenakan sarana, prasarana dapat menghambat kinerja guru BK dan guru BK di sekolah ini hanya satu orang saja. Sedangkan jumlah peserta didik di sekolah ini sebanyak 268 orang, jadi kalau sebanyak itu jumlah peserta didik maksimal guru bimbingan dan konseling dua orang supaya kinerjanya bisa optimal”.

Hal ini senada yang dikemukakan oleh siswa yang peneliti wawancara yaitu jefry mengenai bagaimanakah kinerja guru BK di sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan?

“Baik buk, kinerja guru Bk di sekolah ini baik, tetapi karena guru BK hanya satu maka banyak diantara kami yang tidak mendapatkan pemberian layanan BK dengan maksimal”.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lihat dilapangan bahwasanya guru BK juga selalu melakukan sharing dan diskusi kepada siswa dan siswinya. Baik itu membahas tentang masalah sekolah ataupun masalah diluar sekolah. hal ini dijelaskan dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yunita S.Pd selaku guru BK si SMP Muhammadiyah 57 Medan yaitu sebagai berikut:

Menurut Ibu apakah siswa siswi di SMP Muhammadiyah 57 Medan ini sering berdiskusi atau sharing dengan ibu mengenai permasalahan mereka?

“Sering sekali, bahkan mereka sering datang menemui saya sekedar untuk bercerita, terkadang kalau mereka melihat saya sedang tidak ada kerjaan pasti mereka langsung menemui saya. Mungkin mereka merasa nyaman

dengan adanya guru BK di sekolah, karena dengan adanya guru BK ada tempat untuk bercerita dan berkeluh kesah selama mereka disekolah. Adapun antara guru BK dan siswa sudah sering komunikasi dengan baik, jadi siswa tersebut sudah merasa nyaman dan apapun selalu cerita kepada guru BK”.

Kemudian diperkuat oleh Bapak Muhammad Nasir, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan yaitu sebagai berikut:

Menurut bapak seberapa penting peran guru BK di SMP Muhammadiyah 57 Medan ini terkait dengan permasalahan siswa?

“Mengenai dengan peran guru bimbingan konseling di sekolah ini sangat penting, karena guru BK sangat berperan penting dalam penyelesaian masalah siswa dalam belajar, sosial dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan penyelesaian masalah siswa, guru BK merujuk pada Al-qur’an dan sunnah juga dibantu dengan pihak sekolah yang mengedepankan agama untuk membina kejujuran, akhlak dan ibadah peserta didik. Selain itu ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk membiasakan siswa berperilaku baik yaitu siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha, membaca doa sebelum memulai mata pelajaran dan membaca salah satu surah dari juz 30 secara serentak dan kegiatan positif lainnya. Jadi keberadaan guru BK memang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah”.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bahwa peran penting guru BK sangat diperlukan dan dibutuhkan di sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan, hal ini didukung pihak sekolah yang juga mengedepankan agama untuk membina kejujuran peserta didik SMP Muhammadiyah 57 Medan yang membiasakan siswa dengan kegiatan ibadah, karena pendidikan yang paling utama adalah agama.

Apakah menurut bapak bimbingan dan konseling di sekolah ini sudah terlaksana dengan baik?

“Pastinya alhamdulillah kalau diukur secara persentasi pelaksanaannya saya pikir sudah terlaksana dengan baik, dimana setiap pelaksanaannya harus dilakukan semacam evaluasi dalam rangka pembenahan-

pembenahan untuk peningkatan, karena memang upaya yang dilakukan adalah bagaimana sisi tingkat keberhasilan dalam kaitan konseling bisa mengarahkan siswa itu lebih baik dan dapat terselesaikan dari permasalahannya, pertama dalam potensi bakat dan keilmuan yang dimiliki oleh siswa dan itu bisa kita lihat dari bagaimana siswa bisa sangat senang dan nyaman berada di sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa bimbingan dan konseling di sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan sudah terlaksana dengan baik, dimana upaya yang dilakukan guru BK adalah mengarahkan dan membimbing siswa itu lebih baik dan dapat terselesaikan permasalahannya.

Sejak kapan bimbingan dan konseling dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 57 Medan?

“Bimbingan dan konseling dilaksanakan sejak adanya guru BK yang memang dari lulusan BK yakni pada tahun 2013, dengan adanya guru BK di sekolah ini maka pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik”.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa bimbingan dan konseling sudah ada di sekolah sejak tahun 2013 hingga sekarang di SMP Muhammadiyah 57 Medan dan dapat disimpulkan bahwa kehadiran guru BK di sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan sangat dibutuhkan terkait dengan masalah-masalah yang dialami siswa sekarang yang khususnya masalah kejujuran.

3) Program Guru BK di Sekolah

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sudah pernah dilakukan oleh guru BK di SMP Muhammadiyah 57 Medan, sebagai berikut:

1. Jenis Layanan : Layanan Informasi
- Hari/Tanggal : Senin, 07 September 2019
- Peserta : Siswa Kelas VII
- Materi : Sikap dan disiplin akan peraturan sekolah

- Tujuan : Agar peserta didik mengetahui tentang sikap disiplin dan patuh terhadap tata tertib yang ada khususnya di sekolah.
2. Jenis Layanan : Layanan Orientasi
Hari/Tanggal : Rabu, 16 September 2019
Peserta : Kelas IX
Materi : Cara belajar efektif dan efisien
Tujuan : Agar siswa dapat menemukan cara dalam belajarnya
3. Jenis Layanan : Layanan Konseling Individu
Hari/Tanggal : Kamis, 24 September 2019
Peserta : 1 Orang
Materi : Menyelesaikan masalah membolos
Tujuan : Agar siswa berubah tidak membolos lagi
4. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok
Hari/Tanggal : Selasa, 06 Oktober 2019
Peserta : 10 siswa
Materi : Dampak negatif menyontek
Tujuan : Agar siswa tidak ketergantungan dengan orang lain dan percaya pada kemampuan dirinya sendiri
5. Jenis Layanan : Konseling Individu
Hari/Tanggal : Senin, 19 Oktober 2019
Peserta : 1 orang
Materi : Menyelesaikan masalah tidak jujur
Tujuan : Agar terselesaikannya masalah yang dialami siswa
6. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Rabu, 14 Oktober 2019
Peserta : Siswa Kelas VIII
Materi : Menjalankan perintah agama itu mulia
Tujuan : Agar Peserta didik dapat memiliki perilaku yang lebih baik sesuai dengan kaidah ajaran agamanya

7. Jenis Layanan : Layanan Informasi
 Hari/Tanggal : Kamis, 29 Oktober 2019
 Peserta : Siswa Kelas VII
 Materi : Pentingnya kejujuran dalam Islam
 Tujuan : Agar peserta didik dapat memahami sikap jujur, peserta didik dapat mengaplikasikan pentingnya kejujuran dalam Islam terutama dalam melaksanakan ujian
8. Jenis Layanan : Layanan Konseling Individu
 Hari/Tanggal : Selasa, 10 November 2019
 Peserta : 1 orang
 Materi : Menyelesaikan masalah menyontek
 Tujuan : Agar terselesaikannya masalah yang dialami siswa
9. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok
 Hari/Tanggal : Rabu, 25 November 2019
 Materi : Perilaku menyontek
 Peserta : Siswa kelas IX
 Tujuan : Agar peserta didik dapat mengaplikasikan buruknya perilaku menyontek yang tidak baik untuk dirinya dan orang lain.

4) Penerapan Konseling Islami dalam Pembinaan Kejujuran Peserta Didik SMP Muhammadiyah 57 Medan

Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti lakukan mengenai penerapan konseling Islami yang dilakukan oleh guru BK dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan bahwa pelaksanaannya sudah dilakukan beberapa kali di sekolah tersebut, dan hasilnya lumayan bagus, cara guru BK mengetahui perubahan yang dialami oleh siswa setelah melaksanakan konseling Islami yaitu guru mata pelajaran memberikan laporan mengenai hasil kejujuran setiap siswa kepada guru BK bahwa sudah ada

perubahan pada siswa baik dari segi ketika ulangan harian, mengerjakan PR dengan baik, tidak bolos ketika mata pelajaran sedang berlangsung.

Pada hari senin 7 Desember 2020 pukul 10.15 WIB di ruangan kelas kosong, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yunita, S.Pd selaku guru BK di SMP Muhammadiyah 57 Medan tentang penerapan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan sebagai berikut:

Upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh guru BK dalam pembinaan kejujuran peserta didik sebelum melaksanakan konseling Islami?

“Adapun yang sudah dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan kejujuran peserta didik sebelum melaksanakan konseling Islami yaitu dengan memberikan layanan konseling individual kepada masing-masing siswa yang mengalami kurangnya sikap kejujuran, melakukan konsultasi dengan orangtua siswa, dan siswa yang mengalami kurangnya sikap kejujuran selalu di bimbing atau diberikan perhatian khusus”.

Hal ini senada yang dikemukakan oleh beberapa siswa yang peneliti wawancarai Kadafi SMP Muhammadiyah 57 Medan mengenai usaha apa yang diberikan guru BK dalam melaksanakan konseling Islami di SMP Muhammadiyah 57 Medan?

“ Baik buk, usaha yang sudah dilakukan oleh guru BK sebelum melaksanakan layanan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik adalah dengan mengikuti konseling individual”.

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa usaha yang sudah dilakukan sebelum melaksanakan konseling Islami adalah dengan melakukan konseling individu, konsultasi dengan orangtua dan memberikan bimbingan atau perhatian khusus. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini sudah

berjalan dengan baik, terlaksananya bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 57 Medan diharapkan dapat membantu siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling.

Guru BK menyatakan bahwa tentang usaha yang sudah dilakukan guru BK dalam mengatasi siswa yang mengalami kurangnya nilai kejujuran sebelum dilaksanakannya konseling Islami di SMP Muhammadiyah 57 Medan, wawancara dengan Ibu Yunita selaku guru BK di sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan pada hari senin 7 Desember 2020 pukul 10.15 WIB di ruangan kelas kosong. Terkait dengan hal ini peneliti juga menanyakan mengenai bagaimana pelaksanaan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran, sebagai berikut:

Bagaimana pelaksanaan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan?

“Konseling Islami pada saat ini sudah saya lakukan beberapa kali dalam pembinaan kejujuran peserta didik di sekolah ini, contohnya seperti menyontek ketika ulangan harian dan memberikan contekan kepada teman disampingnya ketika ujian. Ketika itu saya tidak langsung memvonis siswa tersebut, saya berusaha menciptakan situasi yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa, memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi belajar, sosial, maupun seluruh aspek pribadinya agar siswa dengan nyaman dan terbuka menceritakan permasalahannya. Kemudian setelah itu saya menggunakan model muhasabah (mengevaluasi diri) seperti memberi nasihat berupa dengan ajaran-ajaran Islam dan memberikan kata-kata yang positif sebagaimana yang di dalamnya terdapat dalil Al-qur’an dan Hadist bahwasanya perilaku yang tidak jujur adalah perbuatan yang tidak baik. Dan saya juga berkerjasama dengan orangtuanya dan menyarankan beberapa solusi untuk permasalahan anaknya. Seperti melakukan anak dengan lemah lembut menyampingkan amarah dalam mendidik anak”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, didapatkan informasi bahwa konseling Islami diterapkan guru BK di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Konseling Islami dilaksanakan berlandaskan Al-Qur’an dan Hadist hal ini

dibuktikan dengan contoh kasus yang diselesaikan oleh guru BK. Beliau menyelesaikan masalah dengan menggunakan model muhasabah (mengevaluasi diri) dari sebuah dalil dan bersikap lemah lembut dalam menangani siswa yang bermasalah.

Hal ini senada di ungkapkan oleh seorang siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan yaitu Muhammad Basir mengatakan bahwa:

“ Ketika saya memiliki masalah guru BK memanggil saya, kemudian guru BK menyuruh saya untuk menceritakan permasalahan yang saya alami yaitu tidak jujur karena menyontek ketika ujian sedang berlangsung, pelayanan konseling Islami dilakukan guru BK dengan cara memberi nasihat/bimbingan dalam bentuk muhasabah (mengevaluasi diri). Ketika saya melakukan konseling individu guru BK memberikan nasihat dengan ayat Al-Qur’an dan menyuruh saya memahami arti dari ayat tersebut. Dengan setelah diberikan layanan tersebut dari guru BK saya merasa lega, karna saya sadar perbuatan yang saya lakukan itu adalah perbuatan yang buruk dan dapat merugikan diri saya sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa model yang digunakan guru BK yaitu memberi nasihat/bimbingan dalam bentuk muhasabah (mengevaluasi diri), mengarahkan siswa dengan cara mengikuti aturan Al-Qur’an dan sunnah rasul, selain itu rasa empati dan bersikap lemah lembut juga diutamakan dengan begitu siswa yang mempunyai masalah pun merasa lega karena masalah yang ia hadapi terselesaikan.

5) Faktor Pendukung dan Penghambat Guru BK Dalam Pembinaan Kejujuran Peserta Didik SMP Muhammadiyah 57 Medan

Setiap kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, dimana situasi yang menghambat kelancaran peran guru BK dalam membina kejujuran kepada peserta didik. Pembinaan kejujuran peserta didik

memiliki tujuan dapat membantu siswa agar lebih memahami nilai kejujuran itu meresap ke dalam diri siswa sehingga dapat membentuk tingkah laku siswa yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Adapun faktor pendukung guru BK dalam pembinaan kejujuran peserta didik yakni sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu Yunita, S.Pd selaku guru BK pada hari senin 7 Desember 2020 pukul 10:15 WIB.

“Dalam pembinaan kejujuran peserta didik tentu saja ada yang mempengaruhi dalam melaksanakan konseling Islami, namun saya sebagai guru BK berusaha untuk memperbaiki dengan harapan kinerja guru BK sendiri menjadi lebih baik. Adapun faktor pendukung guru BK dalam pembinaan kejujuran peserta didik yaitu dengan cara memberikan pengarahan dan pemahaman kepada peserta didik, selanjutnya memberikan nasehat dan motivasi, karena dalam hal ini guru BK (konselor) tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggungjawab atas keberhasilan atau kegagalan konseling tersebut. Untuk mengetahui perkembangan siswa dibutuhkan informasi dari setiap guru mata pelajaran untuk membicarakan perkembangan siswa dan kendala-kendala dalam perkembangan siswa, hal ini saya lakukan agar rencana kedepannya dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi pada siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK bahwa faktor pendukung dalam pembinaan kejujuran peserta didik adalah memberikan pengarahan dan pemahaman kepada peserta didik dan dibutuhkan informasi dari setiap guru mata pelajaran untuk membicarakan perkembangan siswa dan kendala-kendala dalam perkembangan siswa, hal ini dilakukan agar rencana kedepannya dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi pada siswa khususnya kejujuran peserta didik.

Guru BK dalam pembinaan kejujuran peserta didik tentu saja mendapatkan hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pembinaan kejujuran peserta didik dengan ibu Yunita, S.Pd hari senin 7 Desember 2020 selaku guru BK di SMP Muhammadiyah 57 Medan sebagai berikut:

Apa saja faktor penghambat guru BK dalam pembinaan kejujuran peserta didik?

“ Kalau berbicara faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tentu saja ada yaitu kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa mempengaruhi kejujuran peserta didik, teman sebaya juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter Islami siswa, baik teman sebaya dalam lingkup sekolah maupun tempat tinggal atau masyarakat. Akan tetapi yang sangat berpengaruh yaitu teman sebaya. Sarana dan prasarana juga berpengaruh dalam pelaksanaan konseling Islami, dimana sarana dan prasarana yang masih kurang memadai”.

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam suatu pendidikan, hal ini dikarenakan bahwa sarana dan prasarana yang baik tentu akan mendukung terciptanya kondisi pembelajaran dan pengajaran yang baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK bahwa faktor penghambat dalam pembinaan kejujuran peserta didik yakni suasana di lingkungan dan teman sebaya yang tidak mendukung penanaman nilai kejujuran, sehingga siswa kurang memiliki nilai kejujuran terhadap dirinya, sarana dan prasarana juga masih kurang memadai, hal ini terlihat dari kurangnya ruangan khusus untuk guru BK dengan tidak adanya ruangan khusus jadi guru BK kesulitan dalam pembinaan kejujuran peserta didik, karena kurang sarana dan prasarana yang baik dalam pembinaan kejujuran peserta didik. Sebagaimana di ungkapkan oleh siswa Rifqi sebagai berikut:

“ Baik bu, terkait dengan sarana dan prasarana memang guru BK masih banyak kendala khususnya ruang BK, dulu ruang BK ada akan tetapi sekarang ruang tersebut sudah tidak dipergunakan lagi, sehingga ruangan tersebut dibuat untuk barang-barang yang sudah tidak dipergunakan lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara dari siswa bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu kendala dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah 57 Medan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Konseling Islami Dalam Pembinaan Kejujuran Peserta Didik SMP Muhammadiyah 57 Medan

Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru matapelajaran dan guru praktek baik secara konvensional maupun operasional. Jadi dalam hal ini maka peran guru BK sangat diperlukan dan dibutuhkan di sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan, hal ini didukung pihak sekolah yang juga mengedepankan agama untuk membina kejujuran peserta didik SMP Muhammadiyah 57 Medan yang membiasakan siswa dengan kegiatan ibadah, karena pendidikan yang paling utama adalah agama. Keadaan guru BK sangat diperlukan atau sangat dibutuhkan terkait dengan berbagai macam permasalahan yang dialami siswa, seperti siswa suka melanggar peraturan sekolah. Maka dari itu guru BK sangat di butuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang siswa alami.

Hal ini sesuai dengan pendapat W.S Winkel, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam pendidikan. Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas, fungsi dan peran tersendiri dan saling mendukung

dalam tatanan pendidikan. Peran guru BK membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan diri, mengenal lingkungan dunia dan masa depannya, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab serta membantu siswa mengambil keputusan arah studi lanjutan yang tepat dengannya dan mengembangkan potensi yang dimiliki juga merupakan pelayanan bimbingan konseling.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara bahwa konseling Islami sudah diterapkan di SMP Muhammadiyah 57 Medan khususnya dalam pembinaan kejujuran peserta didik. Konseling Islami dapat diterapkan guru BK dalam pembinaan kejujuran peserta didik karena kejujuran dan agama dapat mengarahkan perilaku agar tidak berbuat tindakan yang tidak terpuji. Konseling Islami memberikan arahan pada bidang akhlak yang membantu konseli untuk mengembangkan perilaku dan tindakan yang baik, sehingga memiliki akhlak yang baik dan jauh dari akhlak yang buruk. Hal ini sesuai dengan pendapat Yahya Jaya yang menyatakan bahwa ada empat jenis bidang bimbingan dalam konseling Islami yaitu bidang akidah, bidang ibadah, bidang akhlak dan bidang muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan ketakwaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist.³⁸

Metode yang digunakan dalam penerapan konseling Islami salah satunya menggunakan model muhasabah (mengevaluasi diri) dalam membina peserta didik bersifat jujur. Dimana model muhasabah (mengevaluasi diri) ini yakni seperti memberi nasihat, renungan berupa dengan ajaran-ajaran Islam dan memberikan

³⁷ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), hal 495

³⁸ Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal 4

kata-kata yang positif sebagaimana yang di dalamnya terdapat pada Al-qur'an dan Hadist bahwasanya perilaku yang tidak jujur adalah perbuatan yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Bakran Adz-Dzaky yakni dalil-dalil yang terdapat pada Al-Qur'an dan hadist diterapkan dalam praktik konseling dengan berbagai metode konseling sebagai berikut:

- a. Al-hikmah yakni dengan metode ini konselor berusaha untuk mampu mengungkapkan dan menyampaikan kata-kata yang mengandung hikmah.
- b. Al-mau'izhah yaitu hasanah, pembimbing atau konselor yang membimbing kliennya dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau i'tibar-i'tibar dari perjalanan kehidupan para nabi, rasul dan Auliya Allah.
- c. Mujadalah yaitu memberikan bimbingan dengan cara menggunakan bantahan dan sanggahan yang mendidik dan menentramkan.
- d. Peringatan, dengan pendekatan ini diharapkan akan tumbuh kesadaran pada klien untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik, dengan cara ini diharapkan klien mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.
- e. Seorang konselor atau pembimbing harus berusaha memberikan arahan dan nasihat kepada orang lain (klien), karena hal ini selain sebagai tugas sosial kemasyarakatan juga merupakan tanggung jawab setiap muslim untuk membantu saudaranya.³⁹

Dalam pembinaan kejujuran peserta didik tentu saja memiliki faktor yang mempengaruhi guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, faktor penghambat diantaranya kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa mempengaruhi kejujuran peserta didik, teman sebaya juga dapat mempengaruhi

³⁹ Erhamwilda, *Konseling Islami*, hal 103-106

pembentukan karakter Islami siswa, baik teman sebaya dalam lingkup sekolah maupun tempat tinggal atau masyarakat. Akan tetapi yang sangat berpengaruh yaitu teman sebaya. Sarana dan prasarana juga berpengaruh dalam pelaksanaan konseling Islami, dimana sarana dan prasarana yang masih kurang memadai. Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam suatu pendidikan, hal ini dikarenakan bahwa sarana dan prasarana yang baik tentu akan mendukung terciptanya kondisi pembelajaran dan pengajaran yang baik pula.

Ketika guru BK mengalami hambatan tentu saja ada upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, adapun faktor pendukung diantaranya yakni memberikan pengarah dan pemahaman kepada peserta didik dan dibutuhkan informasi dari setiap guru mata pelajaran untuk membicarakan perkembangan siswa dan kendala-kendala dalam perkembangan siswa, Sarana dan prasarana yang memadai dari sekolah juga sangat dibutuhkan dalam proses melakukan bimbingan dan konseling di sekolah, hal ini dilakukan agar pelaksanaan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik dan rencana kedepannya dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi pada siswa khususnya kejujuran peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis serta berbagai temuan terhadap penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SMP Muhammadiyah 57 Medan dalam melaksanakan penerapan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan sebagai berikut:

Penerapan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 sudah diterapkan di SMP Muhammadiyah 57 Medan khususnya dalam pembinaan kejujuran peserta didik. Konseling Islami dapat diterapkan guru BK dalam pembinaan kejujuran peserta didik karena kejujuran dan agama dapat mengarahkan perilaku agar tidak berbuat tindakan yang tidak terpuji. Konseling Islami memberikan arahan pada bidang akhlak yang membantu konseli untuk mengembangkan perilaku dan tindakan yang baik, sehingga memiliki akhlak yang baik dan jauh dari akhlak yang buruk. Metode yang digunakan dalam penerapan konseling Islami salah satunya menggunakan model muhasabah (mengevaluasi diri) dalam membina peserta didik bersifat jujur. Dimana model muhasabah (mengevaluasi diri) ini yakni seperti memberi nasihat, renungan berupa dengan ajaran-ajaran Islam dan memberikan kata-kata yang positif, sebagaimana yang di dalamnya terdapat pada Al-qur'an dan Hadist bahwasanya perilaku yang tidak jujur adalah perbuatan yang tidak baik.

Dengan layanan konseling Islami siswa banyak terbantu dengan adanya konsultasi yang dilakukan agar para siswa dapat memecahkan permasalahan yang sedang mereka alami di sekolah. Jadi dalam hal ini maka peran guru BK sangat

diperlukan dan dibutuhkan di sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan, hal ini didukung pihak sekolah yang juga mengedepankan agama untuk membina kejujuran peserta didik SMP Muhammadiyah 57 Medan yang membiasakan siswa dengan kegiatan ibadah, karena pendidikan yang paling utama adalah agama. Keadaan guru BK sangat diperlukan atau sangat dibutuhkan terkait dengan berbagai macam permasalahan yang dialami siswa, seperti siswa suka melanggar peraturan sekolah. Maka dari itu guru BK sangat di butuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang siswa alami.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian oleh peneliti untuk beberapa pihak yakni:

1. Bagi kepala sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan, diharapkan untuk lebih memperhatikan dan memberikan fasilitas yang lengkap kepada guru BK agar pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih efektif.
2. Kepada guru BK, diharapkan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang telah di amanahkan dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan layanan dalam membantu menyelesaikan masalah siswa sesuai dengan kebutuhan siswa. Begitu juga dengan pelaksanaan konseling Islami agar terbentuknya pribadi siswa yang baik akhlaknya serta dapat menyelesaikan masalahnya berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah rasul.
3. Kepada siswa, agar apabila ada permasalahan yang terjadi agar menceritakan kepada guru BK dan menyelesaikan permasalahan yang dialami, sehingga guru BK dapat mengetahui tindakan apa yang harus

dilakukan, selain itu siswa juga diharapkan agar memperbaiki diri untuk tidak berbuat yang tidak baik dan melanggar peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.

Saiful Akhyar. *Konseling Islam Dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2015.

Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing. 2018.

Lahmuddin Lubis. *Konseling dan Terapi Islami*. Medan: Perdana Publishing. 2016.

Syafaruddin dkk. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing. 2019.

Ira Puspita Jati. *Pendidikan Karakter Jujur di SDIT Cahaya Bangsa Mijen, Thesis*. Semarang. 2012.

Tarmizi. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Publishing. 2018.

Mesiono dkk. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Pengantar Teori dan Praktiknya*. Medan: Perdana Publishing. 2015.

Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2011.

Mustahdi dan Mustakim. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.

Ridwan Abdullah Sani. *Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2011.

Sayid Sabiq. *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1994.

Dharma Kesuma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: Rajawali Pers. 2017.

Syifa Nur Fadilah. *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan*. Diakses 08 Maret 2020 pukul 22:30. 2019.

Yusuf Hasan Baharudin. *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Islam Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa di SMP-IT Masjid Syuhada Yogyakarta*. Diakses 06 Maret 2020 pukul 07:15. 2016.

Masganti Sitorus. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN PERS. 2016.

Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013.

P. Manurung. *Metode Penelitian*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing. 2012.

Susilo Rahardjo & Gudnanto. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana. 2013.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2002.

Effi Aswita Lubis. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: Unimed Press. 2012.

Salim & Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

2015.

W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT.

Grasindo. 1991.

Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*. Yogyakarta: UII Press.

2001.

*Lampiran 1***PEDOMAN OBSERVASI SMP MUHAMMADIYAH 57 MEDAN**

Pada lembar observasi penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka ada yang diobservasi antara lain:

1. Alamat/lokasi sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan
2. Kondisi siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan
3. Kondisi guru bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 57 Medan
4. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya
5. Data-data pendukung SMP Muhammadiyah 57 Medan, seperti profil sekolah, keadaan ruang sekolah, proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

*Lampiran 2***PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH SMP
MUHAMMADIYAH 57 MEDAN**

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 57 Medan?
2. Apa Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 57 Medan?
3. Sejak kapan diterapkannya Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 57 Medan?
4. Menurut bapak seberapa penting peran guru BK di SMP Muhammadiyah 57 Medan?
5. Apakah menurut bapak bimbingan dan konseling di sekolah ini sudah terlaksanakan dengan baik?
6. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi guru BK ketika melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling?

Lampiran 3

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU BK SMP
MUHAMMADIYAH 57 MEDAN**

1. Bagaimana kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan?
2. Upaya apa saja yang ibu lakukan dalam membina kejujuran peserta didik?
3. Bagaimana pelaksanaan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan?
4. Apa tujuan dari pelaksanaan konseling Islami di SMP Muhammadiyah 57 Medan?
5. Model konseling Islami seperti apa yang ibu gunakan di SMP Muhammadiyah 57 Medan?
6. Apa yang menjadi kendala guru BK dalam melaksanakan konseling Islami dalam pembinaan kejujuran peserta didik?
7. Apa saja upaya guru BK dalam mengatasi kendala pelaksanaan konseling Islami?

*Lampiran 4***PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SISWA SMP MUHAMMADIYAH
57 MEDAN**

1. Bagaimana menurut anda peran guru BK di sekolah ini?
2. Apakah peran guru BK dapat memberikan perubahan pada diri anda?
3. Bagaimana tanggapan anda terhadap layanan yang diberikan oleh guru BK?
4. Kegiatan apa saja yang diberikan oleh guru BK dalam melaksanakan konseling Islami?
5. Apa manfaat yang anda rasakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah?
6. Menurut anda apa saja yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK?

*Lampiran 5***DOKUMENTASI**

Pamflet Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan



Wawancara Dengan Guru BK Ibu Yunita S.Pd SMP Muhammadiyah 57 Medan



Wawancara Dengan Kepala Sekolah Muhammad Nasir M.Pd SMP
Muhammadiyah 57 Medan

BIODATA



A. Data diri

Nama Lengkap : Trisna Morgani
 No KTP : 1102124401940001
 T. Tanggal Lahir : Penyerberangan Cingkam, 04 November 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Mahasiswa
 Alamat Rumah : Jongar
 RT/RW :-
 Desa/Kelurahan : Kayu Mentangur
 Kecamatan : Ketambe
 Kabupaten : Aceh Tenggara
 Alamat Domisili : Jl Tuasan, No 78, Sidorejo Hilir
 Alamat E-Mail : trisnamorgani6@gmail.com
 No. Hp : 082277720919
 Anak Ke dari : 4 dari 4 bersaudara

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri Jongar
 SLTP : SMP Swasta IT Darul Azhar
 SLTA : MA Swasta Darul Azhar

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama ayah : M. Gani
 T. Tanggal Lahir : Jongar, 01 Juli 1957
 Pekerjaan : PNS
 Pendidikan Terakhir : S1
 No. Hp : 085275504555
 Gaji/Bulan : 2.500.000/bulan
 Suku : Alas

2. Ibu

Nama : Amini
T. TanggalLahir : Mamas, 13 September 1968
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
PendidikanTerakhir : SMP
No. Hp : -
Gaji/Bulan : -
Suku : Alas

D. Data Perkuliahan

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Stambuk : 2016
Tahun keluar : 2021
Dosen PA : Alfin Siregar, M.Pd.I
Dosen SKK : -
Tgl Seminar Proposal : 26 Januari 2021
Tgl Uji Komprehensif: 16 November 2021
Tgl Sidang Munaqasah:-
IPK : 3.72
Pembimbing Skripsi I : Abdul Aziz Rusman, Lc,Msi,Pd.D
Pembimbing Skripsi II: Alfin Siregar, M.Pd.I
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Islami Dalam Pembinaan Kejujuran Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 57 Medan

Peneliti

Trisna Morgani
NIM. 33.16.2.124